KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media dakwah yang efisien karena menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Penggunaan media modern seperti media film sudah selayaknya digunakan bagi aktifis dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.[1] Film yang dimaksud tentunya film religi. Film yang di dalamnya memuat tentang agama Islam, seperti naskah, skenario, akting, dan pakaian yang dikenakan pemain yang Islami.

Menurut Onong Uchyana Effendi (2000), film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan scenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.[2] Film sendiri merupakan gambar hidup, yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film di hasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

Perkembangan film religi di Indonesia mulai bangkit sejak adanya film Ayat - Ayat Cinta pada tahun 2008. Menurut acara On The Spot di Trans7,[3] ada tujuh film religi terpopuler. Pertama adalah film Ayat – Ayat Cinta, Kemudian film

---

[1] Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta, Amzah, 2009), h. 14

[2] Kusnawan Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam,* (Bandung, Benang Merah Press, 2004), h. 94

[3] Gerandong 24, *On The Spot: 7 film religi terpopular*, (http://www.youtube.com/watch?v=9z1-LjuS0AQ, 2010. Diakses tanggal 02 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Cinta Bertasbih yang dinobatkan film terlaris di Indonesia yang mencapai 1,5 juta penonton. Film ketiga yaitu film Emak ingin Naik Haji. Selanjutnya film Perempuan Berkalung Sorban, film Doa yang Mengancam, film Kun Fayakun dan yang terakhir adalah film Sang Pencerah.

Film Sang Pencerah ini mengangkat tentang kisah berdirinya Muhammadiyah dan pendirinya yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan. Film ini ditayangkan serempak pada tanggal 8 September 2010 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini telah ditonton dan mendapat apresiasi yang positif dari Wakil Presiden Budiono, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kala, Menko Perekonomian Hatta Rajasa, Pimpinan Pusat Pengurus Muhamadiyah, Din Syamsudin maupun mantan pimpinan Pusat Pengurus Muhamadiyah, Amien Rais. Selain itu, Eko Patrio, selebritis maupun anggota DPR terinspirasi oleh Film Sang Pencerah, setelah menyaksikannya.[4]

Film yang menghabiskan dana 24 miliyar ini berhasil meraih posisi terhormat sebagai Film Terpuji Festival Film Bandung (FFB) 2011. Film karya Hanung Bramantyo ini berhasil memboyong tujuh penghargaan untuk kategori film terpuji, pemeran utama pria terpuji, sutradara terpuji, penata musik terpuji, penata kamera terpuji, penata artistik terpuji, dan poster film terpuji.[5]

Film Sang Pencerah menceritakan seorang pemuda bernama Muhammad Darwis. Darwis gelisah dengan lingkungannya yang melaksanakan syariat Islam melenceng ke arah sesat. Darwis selalu bertanya di dalam hatinya "mengapa

---

[4] Indriyatna Sugiarta: *Film Snag Pencerah, Tontonan Pencerahan Pasca Lebaran*, (http://hiburan.kompasiana.com/film/2010/09/20/film-sang-pencerah-tontonan-pencerahan-pasca-lebaran/ , 2010. Diakses tanggal 02 Mei 2012)

[5] Eriyanti: *"sang pencerah" Film terpuji FFB 2011*, (http://www.pikiran-rakyat.com/node/144214, 2011. Diakses tanggal 02 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang diyakininya sebagai *rahmatan lilalamin* (rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam) justru tidak nampak". Secara fakta banyak sekali masyarakat yang terlantar dan seakan-akan dibiarkan oleh para pemuka agama. Orang-orang miskin dibiarkan melarat seakan sudah menjadi takdir mereka, nyata-nyata di hadapan masjid. Kesehatan masyarakat sangat rapuh. Tidak ada yang tergerak hatinya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan mereka. Para pemuka agama dan pengikutnya tidak terusik dan sibuk dengan ritual keagamaan. Setiap hari mereka sholat berjamaah, sementara masyarakat miskin di sekitar masjid sudah kehilangan harapan hidup.

Pemahaman agama juga bercampur aduk dengan kepercayaan mistik berlebih-lebihan. Sesajen berbagai jenis makanan terbuang begitu saja. Jika mereka kehilangan saudaranya juga harus melaksanakan tahlilan, membuat masyarakat menjadi sedih lahir dan batin. Masyarakat menganggap bahwa tahlilan adalah kewajiban agama. Darwis merasa yakin bahwa ini bukan esensi beragama. Darwis lalu pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah pada usia 16 tahun. Sepulangnya dari Mekkah, Darwis mendapat nama baru menjadi Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan dijadikan Imam Masjid di Kauman dan berhak memberikan *tausiah*. Ceramah-ceramahnya agak berbeda dengan para kiai pada umumnya, waktu itu yang sangat menekankan penerimaan tanpa banyak bertanya. Tentu saja *tausiah* model ini cukup membuat para kiai saat itu tersinggung, karena sudah keluar dari tradisi. Ia mendapatkan wakaf dari ayahnya sebuah langgar atau surau dan mengawali pergerakannya dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Tindakannya itu serta merta mengundang kemarahan seorang kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjaga tradisi, Kiai Penghulu Kamaludiningrat yang mengakibatkan surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Cobaan Ahmad Dahlan dalam pergerakannya meluruskan syariat Islam pun tidak hanya sampai di situ. Dirinya juga dituduh sebagai kiai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo, bahkan dirinya disebut kiai kafir. Namun semangat Ahmad Dahlan tidak pernah surut. Bersama isterinya, Siti Walidah dan lima murid setianya : Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo, Ahmad Dahlan terus berjuang. Sampai pada akhirnya ia membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan jaman. Berkat kegigihannya itulah maka sekarang berdiri panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren dan ribuan sekolah Muhammadiyah mulai dari TK hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Alasan meneliti film Sang Pencerah ini sebagai berikut :

1. Film ini banyak sekali unsur-unsur dakwah yang bisa diamati dan dipelajari, seperti Ahmad Dahlan sedang berceramah, Ahmad Dahlan berhaji, murid Ahmad Dahlan yang mendukung dan membela Ahmad Dahlan, metode Ahmad Dahlan ketika mengenalkan agama Islam pada murid Belanda, dan lainnya.
2. Film Sang Pencerah ini diangkat dari kisah pendiri Muhammadiyah yaitu Kiai Ahmad Dahlan. Nama yang selama ini akrab ditelinga kita namun cerita mengenai beliau belum banyak kita ketahui. Kisah tentang kehidupannya, sisi manusiawinya yang belum banyak kita kenal, kehidupannya semenjak kecil hingga suka duka yang dialaminya, dilema-dilema batinnya serta pemikiran-pemikiran terdalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muhammadiyah yang tersebar luas di masyarakat Indonesia sampai sekarang adalah organisasi sosial agama yang mempunyai misi dakwah, sehingga layak memakai metode dakwah dan strategi yang dikembangkannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan meneliti tentang: "Dakwah Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Strategi Dakwah Dalam Film Sang Pencerah)"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model dakwah dalam film Sang Pencerah?
2. Bagaimana strategi dakwah yang ditampilkan dalam film Sang Pencerah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, pembahasan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model dakwah dalam film Sang Pencerah
2. Untuk mengetahui strategi dakwah yang ditampilkan dalam film Sang Pencerah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis, sebagai sumbangan teoritis bidang dakwah khususnya dalam menganalisis film religi.
2. Kegunaan secara praktis adalah untuk
   a. Untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pembuat film, agar dapat membuat film yang lebih kreatif, sarat makna dan sesuai dengan etika budaya masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa fakultas dakwah agar dapat membuat film bernuansa dakwah yang lebih kreatif.

E. Definisi Konseptual

Untuk mempemudah pemahaman terhadap isi bahasan serta menghindari kesalahan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya kata dari judul

1. Dakwah :

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan,* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[6]

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

- Menurut Prof. Toha Omar, M.A., dakwah adalah mangajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al amar bi al-ma'ruf an nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan

[6] Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta, Amzah, 2009), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.[7]

- Menurut pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.[8]

Dari beberapa definisi di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan tentang dakwah:

Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT.

2. Film :

   Film menurut makna kamus bahasa Indonesia adalah gambar layar putih (bioskop), gambar layar negatif.[9] . Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

3. Strategi dakwah :

---

[7] Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta, Amzah, 2009), h. 3
[8] Suparta Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Rahmat Semesta, 2003), h. 7
[9] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.[10] Peneliti akan membahas lebih detail perbedaan dari arti kata dan apa yang dimaksud dengan strategi, metode, siasat, dan taktik dakwah.
- Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:
  1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusanan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
  2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Wina Sanjaya, 2007: 124).[11]

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Tehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

---

[10] Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Iklas, 1983), h. 32
[11] Azis, M Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,* (Jakarta, Kencana, 2009), h. 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tehnik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu tehnik atau metode tertentu. Taktik sifatnya individual. Secara umum, al-Qur'an sering mengutarakan beberapa taktik yang dikhotomis. Taktik menggembirakan (*tabsyir*) berbanding dengan taktik menakut-nakuti (*tandzir*). Memerintahkan kebaikan kearifan lokal (*al-amr bi al-ma'ruf*) berbanding dengan mencegah keburukan kearifan lokal (*al-nahy 'an al-munkar*). Taktik kebebasan manusia (*Qadariyah*) berbanding dengan keterikatan manusia (*jabariyah*) – meminjam istilah teologis. Taktik tegas (*qaul sadid*) berbanding dengan taktik lunak (*qaul layyin*).[12]

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran tentang laporan penelitian ini, maka penulis sajiakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini memuat: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Konseptual, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Kepustakaan. Pada bab ini memuat : Kajian Kepustakaan yang meliputi materi dakwah: pengertian dakwah, strategi dalam dakwah, media dalam dakwah, teori analisis tekstual semiotik, dan Penelitian terdahulu yang relevan.

[12] Azis M Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,* (Jakarta, Kencana, 2009), h. 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Metode penelitian. Berisi pendekatan dan jenis penelitian, Unit Analisis, Tahapan penelitian.

Bab IV : Penyajian dan Analisis Data. Yang meliputi Deskripsi obyek Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data.

Bab VI : Penutup. Pada bab tersebut memuat kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id